

Pola kunjungan pasien hiperplasia prostat jinak pada sebelum, saat, dan setelah Pandemi COVID-19 di RSCM = Pattern of benign prostatic hyperplasia patients visits before, during and after COVID-19 Pandemic at RSCM

Johanes Don Bosco Bayu Wiryawan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920565679&lokasi=lokal>

Abstrak

Hiperplasia prostat jinak atau BPH adalah kondisi yang ditandai oleh pertumbuhan histopatologi jinak pada prostat. Di Indonesia, kasus BPH meningkat sebesar 74,5% dari tahun 2000 hingga 2019. Meskipun prevalensinya meningkat, layanan urologi di seluruh dunia beralih untuk memprioritaskan kasus darurat selama pandemi COVID-19 dan BPH dikategorikan sebagai prioritas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kunjungan pasien BPH, volume prostat, kadar prostate specific antigen (PSA), dan terapi yang diberikan sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari rekam medis Rumah Sakit Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) untuk mengetahui jumlah kunjungan pasien BPH, terapi, volume prostat, dan kadar PSA dari tahun 2019 hingga 2023. Data kemudian diolah di aplikasi SPSS.

Sebanyak 976 pasien BPH mengunjungi Klinik Urologi di RSCM dari tahun 2019 hingga 2023. Studi ini menemukan bahwa jumlah kunjungan pasien BPH menurun setelah dimulainya pandemi. Namun, dengan membaiknya situasi COVID-19, terjadi peningkatan kunjungan secara bertahap. Mayoritas pasien menjalani terapi medikamentosa dari tahun 2019 hingga 2023. Terapi konservatif menjadi pilihan pengobatan kedua yang paling umum dari tahun 2019 hingga 2021. Terjadi peningkatan proporsi terapi medikamentosa dibandingkan terapi lain selama pandemi COVID-19. Pola kadar PSA tidak konsisten, sedangkan temuan volume prostat tetap konsisten dari tahun 2019 hingga 2023.

Pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan dalam pola kunjungan pasien BPH dan pilihan terapi di RSCM.

.....Benign prostatic hyperplasia (BPH) is a condition characterized by benign histopathological growth of the prostate. In Indonesia, BPH cases increased by 74.5% from the year 2000 to 2019. Despite the rising prevalence, urology services worldwide shifted to prioritize emergency cases during the COVID-19 pandemic, with BPH being categorized as low priority. This study seeks to determine the pattern of BPH patients visits, prostate volume findings, prostate specific antigen (PSA) level, and treatments provided before, during and after COVID-19 pandemic.

Secondary data from the medical records of Dr. Cipto Mangunkusumo National Hospital (RSCM) was used to analyze the number of BPH patient visits, prostate volume findings, prostate specific antigen (PSA) level, and treatments provided from 2019 to 2023. Data is then analyzed with SPSS.

A total of 976 BPH patients visited the Urology Clinic at RSCM from 2019 to 2023. This study found that the number of BPH patient visits decreased after the pandemic began. However, with the improvement of the COVID-19 situation, there was a steady increase in visits. The majority of patients underwent pharmacological therapy from 2019-2023. Conservative therapy was the second most common treatment choice from 2019 to 2021. There was an increase in the proportion of pharmacological therapy compared to other therapies during COVID-19 pandemic. The pattern of PSA levels was inconsistent, while prostate

volume findings remained consistent from 2019 to 2023.

The COVID-19 pandemic led to changes in patterns of BPH patient visits and therapy choices at RSCM.